

DIALEKTIKA TAFSIR DENGAN BUDAYA LOKAL

(Telaah Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Dalam Tafsir
Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E Hasim)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

SITI FATIMAH

NIM: E73214064

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Fatimah

NIM : E73214064

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



SITI FATIMAH

NIM : E73214064

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Siti Fatimah* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Muhid., M.Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI.

NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

H. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag.

NIP. 197709192009011007

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag.

NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.

NIP. 197304041998031006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Siti Fatimah** ini telah disetujui untuk diujikan.

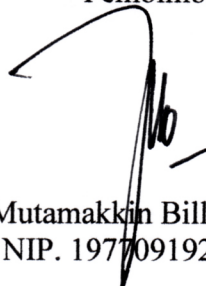
Surabaya, 08 Januari 2018

Pembimbing 1



H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.Hi
NIP. 197503102003121003

Pembimbing 2



Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag.
NIP. 197709192009011007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UTN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SPTI FATIMAH

NIM : E73214064

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

E-mail address : sayyidahfatimah76@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

DIALEKTIKA TAFSIR DENGAN BUDAYA LOKAL

(Telaah Surat Al-Baqarah 8-20 Dalam Tafsir *Ayat Suci Lenteraan* Karya Moh. F. Hasim)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Februari 2018

Penulis

Thy

SITI FATIMAH

ABSRTAK

Tafsir Sunda hadir seiring dengan semakin kuatnya Islam di tatar Sunda yang terhubung dengan jaringan Islam di Nusantara, dan merupakan cerminan pengalaman salah satu karya tafsir yang lahir dari proses dialektika. Seperti tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. Emon Hasim, yang menggunakan bahasa Sunda *lancaran* dan lahir dari seorang aktifis Muhammadiyah secara otodidak. Oleh karena itu, penelitian ini diorientasikan untuk menjawab permasalahan tentang metodologi yang digunakan dalam penafsirannya serta bagaimana pola dialektika antara tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dengan budaya Sunda?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan dan wawancara. Untuk mengungkap dialektika tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dengan budaya Sunda, penelitian ini dikaji dengan kerangka teori enkulturasi budaya dengan pendekatan historis-antropologis. Wujud dialektika tersebut kemudian diterapkan melalui pendekatan hermeneutik. Peran hermeneutik untuk mengungkap *episteme* yang digunakan Moh. E Hasim dalam membangun metode tafsirnya.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam tafsirnya yaitu metode *tahliifi* yang berbentuk *ra'y* dengan corak sosial kemasyarakatan. Dialektika tafsir Alquran dan budaya Sunda membuktikan bahwa telah terjadi dialog antara upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Alquran dengan budaya Sunda tempat Hasim tinggal. Sikap ini ditunjukkan oleh upayanya akan kekayaan bahasa dalam penafsirannya. Dilihat dari teks yang digunakan dengan menyebut berbagai praktik keagamaan tertentu di masyarakat mengandung pesan bahwa Hasim menjadikan kalangan Islam tradisional sebagai sasaran kritik. Salah satu tradisi masyarakat Sunda yang dikritisinya yaitu mengenai tradisi orang munafik yang masih berjalan sampai saat ini. Dan juga Hasim mengkritik tradisi orang Sunda seperti mitos, tahayul dan kepercayaan lokal yang mengganggu kemurnian akidah ketauhidan.

Kata kunci: Dialektika, Budaya Lokal, Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tinjauan Penelitian	12
E. Signifikasi dan Kegunaan Penelitian	12
1. Secara Teoritis	12
2. Secara Praktis	13
F. Kerangka Teoritik	13
G. Telaah Pustaka	15
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II BUDAYA SUNDA DAN METODOLOGI TAFSIR

A. Budaya Sunda: Sebuah Gambaran Umum	23
1. Lokasi dan Lingkungan Alam	23
2. Demografi	24
3. Bahasa	25
4. Pola Perkampungan	26
5. Mata Pencaharian	27
B. Kajian Alquran di Tatar Sunda.....	28
C. Metodologi Tafsir	33
1. Bentuk Penafsiran	34
2. Metode Penafsiran	35
3. Corak penafsiran	39
D. Hermeneutika	40
E. Pengertian Munafik	42

BAB III MENGENAL MOH. E HASIM DAN TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN

A. Biografi Moh. E Hasim	45
B. Pandangan Moh. E Hasim Tentang Alquran dan Tafsir	49
C. Orientasi Penulisan Ayat Suci Lenyepaneun	53
D. Sistematika Penulisan Ayat Suci Lenyepaneun	60

BAB IV METODOLOGI PENAFSIRAN DAN POLA DIALEKTIKA MOH. E HASIM DALAM TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN

A. Metodologi Penafsiran Moh. E Hasim 66

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai sumber utama dari segala ilmu tidak pernah akan ada habisnya jika diselami. Maka perkembangan untuk menyelami Alquran melalui penafsiran tidaklah berhenti hanya pada masa Rasulullah SAW yang kemudian mulai semakin banyak perkembangannya, seperti dalam hal pengkajian kandungan Alquran dengan menciptakan kitab-kitab tafsir yang merupakan kegiatan para ulama dalam mengkaji kandungan Alquran.

Dalam sejarah tafsir¹, tugas penafsiran semula dilakukan oleh penerima dan pembawa wahyu, yaitu Rasulullah SAW sendiri sehingga dijuluki *the first interpreter* (*mufasssir* pertama), kemudian disusul sahabat Ibnu Abbās yang dikenal sebagai orang pertama yang melakukan penafsiran setelah Nabi SAW, sehingga mendapat julukan *Tarjumān Alqurān* (juru tafsir Alquran).² Kemudian disusul Sahabat yang lain, juga kepada para Tabi'in, hingga era saat ini penafsiran pun masih dilakukan oleh berbagai ulama.

Perkembangan penafsiran dihasilkan oleh para ulama dari masa ke masa dan dari wilayah yang berbeda pula, baik dari corak, madzhab fiqh yang dianut,

¹ *Tafsīr* secara Bahasa mengikuti wazan “*tafīl*”, berasal dari akar kata *al-fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*ḍaraba-yaḍribu*” dan “*naṣara-yanṣuru*”. Dikatakan: “*faṣara (ash-shai’a) yafsi ru*” dan “*yafṣuru, faṣron*”, dan “*faṣarahu*”, artinya “*abānahu*” (menjelaskan). Kata *at-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup, Mannā Khafil al-Qaṭān, *Studi Ilmu-ilmu Quran* ter. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), 55.

²Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Alqur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 71.

Tafsir berasal dari kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup.³ Yaitu sebagai penjelasan, penyingkapan, serta penampakan makna yang dipahami akal dari Alquran dengan menjelaskan makna yang sulit atau belum jelas.⁴ Tujuannya diorientasikan bagi terwujudnya fungsi utama Alquran sebagai petunjuk hidup manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

Di Indonesia sendiri, yang masyarakatnya terdiri dari banyak ragam suku, Bahasa, budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut merupakan sebuah langkah dari para penyusun tafsir Alquran agar supaya ajaran-ajaran yang ada di dalamnya dapat difahami dengan mudah oleh umat Islam Indonesia. Tafsir bisa dikatakan merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan realitas budaya di satu pihak dan dialognya dengan Alquran di pihak lain. Dalam

⁶Adian Husaini dan Abdurrahmān al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsīr al-Qurān* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 17.

Tak bisa dipungkiri bahwa Manusia merupakan makhluk berbudaya, dengan daya cipta, rasa, dan karsa, manusia memproduksi kebudayaannya.⁹ Ia lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya yang diproduksinya agar saling kenal-mengenal, saling menghargai eksistensi masing-masing (QS. Al-Hujurat [49] 13). Dengan demikian, pluralitas budaya, baik berupa eksistensi kelompok-kelompok berbeda secara etnis, ras, bahasa, bahkan agama harus disadari dan diterima. Karena penerimaan akan pluralitas budaya ini, kaum Muslim-meski

⁸Tentang pandangan hidup orang Sunda, lihat Suwarsih Warnaen dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987).

[illegible]

Di antara karya-karya tafsir berbahasa daerah yang muncul yaitu tafsir berbahasa Sunda. Seperti: *Al-Amīn: Alqurān Tarjamah Sunda* terbitan CV Diponegoro, cet. 1, 1971, karya K.H. Qamāruddīn Ṣalēh, H.A.A. Rusamsi. *Al-Munīr: Alqurān Tarjamah Basa Sunda* terbitan Pustaka Fithri, cet. 1, 2005, terjemahan H. M. Djawad Dahlan, dan *Terjemahan Dan Tafsīr Alqurān Dalam Bahasa Sunda* oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat dengan Tim Penyusun K.H. Moh. Salmon, dan lain-lain. Kesemua terjemahan Sunda tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai pengantarnya. Setelah maraknya penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Sunda, maka dari sinilah kegiatan penafsiran di daerah Sunda mulai mendapat perhatian lebih.

Di tatar Sunda, tafsir ditulis dan diajarkan dalam beragam Bahasa. Tafsir berbahasa Arab banyak beredar di kalangan pesantren dan tafsir Sunda atau Indonesia yang dibaca Muslim Sunda pada umumnya.¹¹ Di lingkungan pesantren, tafsir Arab termasuk ke dalam elemen inti kurikulum.¹² Tafsir Sunda beraksara

¹¹ Dalam konteks ajaran kitab tafsir lokal di Indonesia, secara umum terdapat tiga Bahasa tafsir: Arab, Indonesia dan Bahasa lokal-daerah. Bahasa lokal ditulis dengan dua jenis tulisan, aksara lokal (baik Melayu-Jawi, pegon Jawa atau Sunda, dan lainnya) dan aksara Latin. Tafsir Arab dirintis oleh Nawai Al-Bantāni dalam Tafsir *Munīr fī Ma'ālim Al-Tanzīl* sekitar abad ke-19. Lihat Didin Hafiduddin, “*Tafsīr al-Munīr* karya Imam Muḥammad Nawawi Tanara” dalam Aḥmad Rifā’i Hasan (peny.), warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah atas Karya-karya Klasik (Bandung: Mizan, 1992), cet. Ke-4, 39-56.

[illegible]

Salah satu perkembangan lain yang dapat dilihat dan dirasakan dari perkembangan tafsir saat ini khususnya yang berada di Nusantara sendiri adalah adanya kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda karya pribumi Parahyangan. Kitab berbahasa Sunda ini ditulis oleh seorang Ajengan Sunda bernama Moh. E Hasim dengan judul kitab *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* (1990-1993).

Moh. E Hasim sendiri memang bukan seorang *ajengan* melainkan guru Bahasa asing di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hasim menguasai bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Belanda. Walaupun sudah menjadi guru, Hasim tidak lupa untuk mengangkat senjata bersama para pemuda lainnya. Jiwa nasionalisme nampak saat terlibat dalam pendirian BARA,²⁰ BKR,²¹ dan TKR.²²

¹⁹Tentang dialektika Alquran dan budaya lokal jawa. Lihat Imam Muhsin, “Tafsir Alquran dan Budaya Lokal,” Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008.

²¹Badan Keamanan Rakyat Sebuah korps pejuang bersenjata dengan tujuan untuk menjamin ketentraman Rakyat, yang pada mulanya merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang yang didirikan di Jakarta pada 20 Agustus 1945, yang bekerja dengan sukarela bersama-sama dengan rakyat dan pemerintah. Sehingga dapat diktakan kedudukannya sejajar dengan peranan suatu badan kesosialan. Berdirinya BKR

Karya ini mulai diterbitkan pada akhir abad ke-20, tafsir ini termasuk karya yang paling lengkap karena terdiri dari 30 jilid, Rata-rata satu jilid 300-400 halaman. Ia ditulis dengan Bahasa Sunda *lancaran* yang mudah dimengerti. Salah satu kelebihanannya, Hasim memberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya. Tafsir ini menggunakan tafsir *bi al-ra'y* (tafsir dengan ijtihad pemikiran) dengan metode *tahfīfī* (penafsiran dengan mengikuti urutan tertib mushaf) dan bercorak *al-adabī*

²⁴ Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, 266.

Ayat Suci Lenyepaneun dianggap sebagai karya tafsir Sunda yang paling jelas mewakili kepentingan Islam modernis dalam komentar tafsirnya. Hasim juga pernah aktif atau memiliki kontak dengan organisasi Islam pembaharu (Persis dan Muhammadiyah). Karya ini di samping tercatat sebagai karya paling banyak beredar di kalangan kaum Muslim Sunda khususnya di Tatar Sunda, juga paling banyak dicetak seiring dengan semakin meningkatnya publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda pasca kemerdekaan dan mundurnya penerbitan buku bahasa Sunda non-agama (sastera).²⁶

Dengan penggunaan bahasa Sunda yang dirasa cocok dengan selera umumnya orang Sunda, membuat karya tafsir semacam ini lebih mudah diterima. Banyak orang Sunda yang tidak bisa membaca bahasa Arab akhirnya menerima tafsir Sunda seperti *Ayat Suci Lenyepaneun* sebagai karya yang dipandang cukup otoritatif, meski boleh jadi tidaklah demikian bagi sebagian Ulama ahli tafsir. Bagaimanapun bagi kebanyakan orang Sunda yang bukan lulusan pesantren terutama yang tinggal di perkotaan, publikasi tafsir Sunda semacam itu menjadi rujukan penting bagi pengembangan wawasan keislaman sekaligus bahan bagi penerangan atau dakwah Islam pada masyarakat melalui berbagai pengajaran yang

²⁶ Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), 78.

Sistematika tafsir ini diawali dengan mencantumkan ayat yang akan dibahas disertai transliterasi latin, baru kemudian dijelaskan arti kata demi kata dan uraian penafsiran. Sesekali digunakan hadis Nabi, tetapi sayangnya, Hasim hampir tidak pernah merujuk pada tafsir lain yang dianggap standar. Ia di beberapa tempat kadang menggunakan temuan Sains modern seperti Astronomi. Menurut pengakuannya, ia hanya menggunakan terjemah dan tafsir Indonesia (di antaranya Al-Azhar) dan Bahasa Inggris.²⁸ Bahasa Sunda *lancaran* yang digunakannya mudah dipahami bagi keumuman orang Sunda, meski dibagian akhir ia juga melampirkan penjelasan bagi kata-kata tertentu yang dianggap sulit atau jarang digunakan.

Penyusunan *Ayat Suci Lenyepaneun* menurut Hasim, dilatarbelakangi beberapa alasan, di antaranya keinginan memelihara Bahasa Sunda,²⁹ dorongan untuk mempelajari agama langsung dari sumbernya dan kewajiban menyampaikannya, serta pengalaman ketidakpuasannya terhadap tafsir yang ada,

^{29c}“*Sanaos sanes ahli basa budaya keukeuh hayang ngamumule mah sunda warisan ti nini-moyang. Teu tega ari diantep sina nu bade dianak-terekeun basa*” (sekalipun bukan ahli budaya Sunda, saya sangat ingin memelihara Bahasa Sunda warisan dari nenek-kakek. Tidak tega kalau dibiarkan sampai dianaktirikan). Moh. E Hasim, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1996), v.

baik metode maupun bahasanya.³⁰ Hasim sering kali termenung memikirkan relevansi ayat dengan kondisi zaman yang dialaminya. Ketika sudah ditemukan, lalu ia ungkapkan dengan kalimat yang sesuai dengan jiwa ayat agar bisa meresap ke dalam hati sanubari,³¹ “Jiwa kalimat itulah yang harus dipahami dan dijadikan pegangan, mengingat struktur Bahasa Arab berbeda dengan Bahasa lainnya,” demikian pengakuan Hasim.³²

Dari pemaparan latarbelakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul terkait upaya Moh. E Hasim dalam memasukkan nuansa budaya Sunda ke dalam penafsirannya:

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metodologi penafsiran Moh. E Hasim dalam karyanya *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*?

Bagi Moh. E Hasim sedikitnya terdapat tiga aspek nuansa budaya Sunda yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan Alquran ke dalam bahasa Sunda, yakni tatakrama bahasa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam Sunda. Ketiganya menjadi indikator awal sejauh mana sebuah tafsir betul-betul *nyunda* atau bercitarasa Sunda. Semakin dominan ketiga aspek nuansa budaya Sunda tersebut, kiranya semakin *nyunda* tafsir tersebut.

[illegible]

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sementara untuk objek penelitian Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E Hasim, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang mengkajinya.

Adapun penelitian tentang karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. *Karakteristik Kedaerahan Ayat Suci Lenyepanen Karya Moh. E Hasim*, karyanya Gianti, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Dalam skripsi ini Gianti meneliti tentang karakteristik kedaerahan dalam tafsir karya Hasim ini, dengan mengambil contoh penafsiran ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan masalah aqidah dan hukum.
2. *Penelitian Moh. E Hasim Terhadap Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun*, yang ditulis oleh Megah Iskandar, karya ini merupakan Tesis dalam Program Magister UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2007. Dalam kajiannya, Mega mengungkapkan bahwa Tauhid adalah keyakinan yang terdapat pada hati setiap orang. Sehingga bentuk apa pun keyakinan yang bertentangan dengan Alquran dan hadits maka menurut Moh. E Hasim orang tersebut telah musyrik, munafik, taklid, serta termasuk ke dalam kategori *kufur syirik*, mereka akan ditempatkan di dalam neraka untuk selama-lamanya meskipun tidak pernah meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan naik haji.

- h yang paling utama yaitu berupa dibuatnya aturan hidup (pe
(n), sedangkan menurut Hasim nikmat Allah yang tak terl
kan kepada dua macam, yaitu rizki besar (udara, air, dan ca
cil (sandang, pangan, dan papan).
- ir Bahasa Sunda Analisis Terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyep*
. *E Hasim*, yang ditulis oleh D Rosyadi, Skripsi pada Fa
dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.
- i Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Mo*
r Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun, yang ditulis oleh
, Journal of Qur'an and Hadith Studies. Vol. 2, Bandung
m Jurnalnya ia menggambarkan bagaimana proses ideolo
alangan Islam modernis berlangsung dalam teks keagamaan s

h yang paling utama yaitu berupa dibuatnya aturan hidup (pe
(n), sedangkan menurut Hasim nikmat Allah yang tak terl
kan kepada dua macam, yaitu rizki besar (udara, air, dan ca
cil (sandang, pangan, dan papan).

ir Bahasa Sunda Analisis Terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyep
. *E Hasim*, yang ditulis oleh D Rosyadi, Skripsi pada Fa
dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.

i Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Mo
r Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun, yang ditulis oleh
, Journal of Qur'an and Hadith Studies. Vol. 2, Bandung
m Jurnalnya ia menggambarkan bagaimana proses ideolo
alangan Islam modernis berlangsung dalam teks keagamaan s

H. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu.³⁶ Meski demikian, dibutuhkan sebuah metode guna mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci metode dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang bagaimana dialektika tafsir dalam budaya lokal Sunda telaah surat Al-Baqarah ayat 8-20 dalam kitab Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E Hasim, serta bentuk penafsiran yang ditempuh olehnya dan bagaimana pendekatan dan metode dalam kitab Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Dan penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian kualitatif berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas.

³⁶Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

Namun demikian, karena tidak semua yang diartikulasikan Moh. E Hasim bisa dipahami secara mudah, maka perlu dilakukan telaah persoalan yang sama dari sumber lain dengan memanfaatkan analisis perbandingan. Analisis perbandingan ini menjadi krusial, terutama dalam membantu memahami di mana Moh. E Hasim selayaknya ditempatkan dalam sejarah penafsiran Alquran. Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan dari analisis data digunakan metode deduksi⁴¹ dan induksi.⁴²

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang

⁴²Metode induksi yaitu cara menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta khusus. Ibid., 50.

Bab keempat berisi tentang metodologi penafsiran yang Moh. E Hasim gunakan dalam menafsirkan Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Serta analisis dan uraian tentang Penafsiran Moh. E Hasim dalam menafsirkan Alquran serta bagaimana dialektika budaya lokal Sunda didalamnya.

BUDAYA SUNDA DAN METODOLOGI TAFSIR

Sunda adalah salah satu suku-bangsa yang mendiami sebagian besar wilayah provinsi Jawa Barat, dan merupakan penduduk asal daerah itu. Wilayah asal orang Sunda itu biasa disebut sebagai Tatar Sunda atau Tanah Pasundan. Dalam wilayah Jawa Barat ini, orang Sunda bertetangga atau hidup berdampingan dengan beberapa kelompok lain, misalnya kelompok orang Banten, Cirebon, dan Baduy. Ketiga kelompok ini mempunyai unsur persamaan budaya tertentu dengan orang Sunda.¹

Propinsi Jawa Barat adalah 43.177 kilometer persegi. Propinsi ini terbagi atas 20 kabupaten, yaitu Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang, Tangerang, Bekasi, Karawang, Purwakarta, Subang, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Kuningan, Majalengka, dan Indramayu; dengan empat kota madya: Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Cirebon; dan enam kota administratif (kotif): Cimahi, Tasikmalaya, Bekasi, Depok, Tangerang, Cilegon. Pada tahun 1987 wilayah ini terbagi pula dalam wilayah administratif: 453 kecamatan dan 7.065 desa.²

²M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: CV. Eka Putra, 1995) Jilid. L-Z, 800-803.

ndia. Keseluruhan wilayah ini dapat digolongkan
andau, bergelombang, berbukit, dan bergunung-gu
musim hujan yang lebih panjang dengan curah
eter.

ra 400-an kelompok etnik di Indonesia, orang S
tnik nomor dua terbesar jumlah anggotanya sesu
mengenai jumlah orang Sunda itu dapat diketahui
ahun 1930. Data sensus itu menunjukkan juml
juta jiwa di antara 10.586.244 jiwa penduduk Jawa
diduduk propinsi Jawa Barat dari masa ke masa t

ndia. Keseluruhan wilayah ini dapat digolongkan
andau, bergelombang, berbukit, dan bergunung-gu
musim hujan yang lebih panjang dengan curah
eter.

ra 400-an kelompok etnik di Indonesia, orang S
tnik nomor dua terbesar jumlah anggotanya sesu
mengenai jumlah orang Sunda itu dapat diketahui
ahun 1930. Data sensus itu menunjukkan juml
juta jiwa di antara 10.586.244 jiwa penduduk Jawa
diduduk propinsi Jawa Barat dari masa ke masa t

ndia. Keseluruhan wilayah ini dapat digolongkan
andau, bergelombang, berbukit, dan bergunung-gu
musim hujan yang lebih panjang dengan curah
eter.

ra 400-an kelompok etnik di Indonesia, orang S
tnik nomor dua terbesar jumlah anggotanya sesu
mengenai jumlah orang Sunda itu dapat diketahui
ahun 1930. Data sensus itu menunjukkan juml
juta jiwa di antara 10.586.244 jiwa penduduk Jawa
diduduk propinsi Jawa Barat dari masa ke masa t

³*Ibid.*

Pemukiman di desa-desa ada yang mengelompok dan ada yang menyebar. Sebuah desa biasanya terdiri dari beberapa *kampung*. Sebuah *kampung* merupakan kumpulan sejumlah rumah dengan pekarangannya masing-masing, lumbung padi, kandang ternak, kolam ikan, tempat pemandian (pancuran, sungai, danau) tempat ibadah, tempat pertemuan atau tanah lapang. Sebuah kampung umumnya memiliki areal sawah atau kebun dan dilintasi jalan setapak atau jalan desa. Semua ini merupakan keselarasan naluri arsitektur alamiah dengan alam lingkungannya.

Rumah masyarakat Sunda menunjukkan ciri tersendiri, meskipun tentu ada variasi bentuk di antara desa-desa yang tersebut di Jawa Barat itu. Variasi itu disebabkan oleh adanya pengaruh luar yang berbeda, misalnya pengaruh Jawa, Cina, dan unsur modern lainnya. Ciri utama yang umum, sebelum mendapat pengaruh adalah lantai panggung, sedangkan rumah dengan rata tanah (*ngupuk*) diperkirakan hasil pengaruh Jawa. Bentuk atap yang dominan adalah *suhunan panajanga* yang biasa ditambah dengan jurai. Rumah tradisional menggunakan pondasi umpak (*tatapakan*) dengan konstruksi kayu, dinding anyaman bambu yang sangat baik untuk aliran udara. Organisasi ruang terdiri

[illegible]

Sebagian besar orang Sunda yang hidup di desa itu hidup sebagai petani. Dalam pertanian sawah, mereka pernah mengembangkan suatu tradisi sesuai dengan pengetahuan budaya yang dipelajari secara turun temurun. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, mereka melakukan upacara-upacara yang disesuaikan dengan system kepercayaan tertentu, misalnya memohon restu kepada leluhur, kekuatan gaib, dan kepada Tuhan. Di antara upacara ini adalah upacara *tolak bala*, yang dilakukan secara individual atau dalam kelompok yang dipimpin oleh orang yang disebut *ajengan* atau *kuncen*.⁶

[illegible]

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-19 seiring dengan digunakannya mesin cetak R.H. Muḥammad Moesa (1822-1886),¹³ *Hoofd* Penghulu Limbangan (Garut), ulama, sastrawan Sunda pertama yang berkat persahabatannya dengan K.F. Holle (1829-1896), penasehat Belanda, mencetak karya sastra Sunda berupa *wawacan* dan kemudian diikuti oleh kalangan *menak*

¹³Tentang Musa dan Holle, lihat Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, Jakarta: KPG, 2005, 176.

Kemudian yang paling populer adalah Haji Hasan Mustapā (1268-1348 H/1850-1930 M), *Hoofd* Penghulu Bandung. Ia adalah seorang sastrawan *menak* yang menulis *dangding* sufistik Sunda. Ia juga merupakan penafsir ayat-ayat terpilih sekitar tahun 1920. Mustapā dikenal sebagai sastrawan Sunda, ahli tasawuf yang pernah tinggal bertahun-tahun di Mekah, mengajar lusinan murid dan memberi ceramah di Masjid al-Haram tentang penafsiran Alquran.¹⁵ Mustapā menafsirkan 105 ayat Alquran terdapat dalam naskah *Qur'ānul Adhīmī* (1921-1922) yang dianggap penting dan relevan bagi kehidupan orang Sunda.¹⁶ Karya ini pernah beredar terbatas dalam bentuk stensil tahun 1930-an.¹⁷

Setelah era Mustapā, kajian Alquran di masyarakat Sunda semakin menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Bahkan pada pertengahan abad ke-20, era kajian para sarjana lebih terfokus pada tafsir Melayu-Indonesia, publikasi tafsir Sunda lebih banyak lagi.

Situasi serupa meski berjalan lebih lambat, kurang lebih tampak dalam pengumpulan Islam di tatar Sunda. Sejak kedatangannya ke tanah Pasundan hingga kuatnya pengaruh Islam yang berasal dari kerajaan Banten dan Cirebon di awal

¹⁵Snouck C. Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, trans. J.H. Monahan with an introduction by Jan Just Witkam, Leiden: Brill, 2007, 287.

¹⁶Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji*, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920. Lihat juga Ajip Rosidi, *Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, 389-433.

¹⁷Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, 71.

Sebagai sarana dakwah, tafsir Sunda memiliki peranan penting dalam penyampaian gagasan Islam modern.²⁰ Di dalamnya tercermin respons kritis terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakatnya yang masih didominasi paham tradisional. Ia secara efektif mampu memadukan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dengan muatan pesan yang diselubungi kepentingan ideologi keagamaan penulisnya. Karenanya kedudukan tafsir Sunda sama sekali tidak bisa diabaikan dalam menggambarkan episteme sosial keagamaan pada masanya.

Terdapat dua karakteristik menonjol dalam tafsir Sunda dilihat dari aspek kepentingannya sebagai sarana dakwah. *Pertama*, penggunaan bahasa Sunda sebagai media utama dalam menyampaikan pesan ajaran Alquran. Bahasa Sunda

¹⁹ Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 620.

²⁰Pada dasarnya tidak ada batasan akan luasnya penggunaan term *dakwah* dalam bahasa Indonesia, meskipun aktifitas dakwah yang dianggap paling orisinal dan otentik tetap merujuk pada *dakwah bī al-lisān* (dakwah lisan) atau ceramah agama. Tafsir Sunda sebagai sarana dakwah setidaknya merujuk pada makna luas dari term dakwah tersebut. Jullian Millie, “Spiritual Meal or Ongoing Project: The Dilemma of Dakwah Oratory”, dalam Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam, Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2008), 80-81.

Kedua, pembentukan identitas Islam Sunda dalam terjemah dan tafsir pada umumnya dalam publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda cenderung didominasi oleh kepentingan ideologi faham atau aliran keislaman tertentu, baik Islam Modern maupun tradisional.²¹ Dominasi kepentingan ideologis itu muncul seiring dengan masuknya pengaruh gerakan pembaharuan Islam dari Mesir di awal abad ke-20 yang mengakibatkan terjadinya gesekan pemikiran keagamaan. Meningkatnya publikasi buku-buku agama di era pasca kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari persaingan ideologis ini. Kalangan Islam pembaharu di wilayah perkotaan tatar Sunda terutama diwakili oleh aktifis Persatuan Islam (Persis) melakukan upaya serius dalam menyebarkan faham pembaharuan itu. Upayanya tidak saja melalui jalur pertemuan umum, tabligh, debat dan polemik, khotbah,

[illegible]

Dalam memahami isi kandungan Alquran tidak semudah yang dibayangkan, karena Alquran berbahasa Arab dan banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu struktur dan uslub Bahasa Alquran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi yang berbeda dengan Bahasa Arab pada umumnya. Oleh karena itu, di dalam memahaminya perlu metode pendekatan.

C. Metodologi Tafsir

Salah satu pemetaan penafsiran Alquran yang sering digunakan dalam menafsirkan Alquran yaitu Nashruddīn Baidān. Di dalam bukunya dijelaskan ada tiga pokok bahasan dalam menafsirkan Alquran, yaitu bentuk penafsiran, metodologi penafsiran, dan corak penafsiran.²²

²²Nashruddīn Baidān, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 367.

Ketiga unsur sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

Istilah bentuk penafsiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Nashruddīn Baidān. Pada awal-awal abad hingga periode modern, istilah tersebut tidak dijumpai dalam kitab-kitab *‘Ulūm al-Qurān* seperti, *al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qurān* karya *al-Suyūṭī*, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qurān* karya Subhī Saḥīh, begitu pula dalam kitab *Manāḥil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qurān* karya al-Zarqanī.²³

Digunakan bentuk penafsiran disebabkan adanya kerancuan dalam pemakaian istilah. Seperti Ibnu Taimiyah misalnya, menyebut *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* sebagai metode tafsir.²⁴ Kemudian al-Farmāwī yang mengkategorikan *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* sebagai corak tafsir.²⁵ Oleh karena itu, terlepas dari berbagai pandangan para tokoh, bentuk penafsiran yang dimaksud yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*.²⁶

Berdasarkan fakta sejarah itu tampak dengan jelas pemakaian istilah terkesan rancu. Seperti tampak dalam buku *Membumikan Alquran* oleh M. Quraish Shihāb *ma'thūr* dan *ra'y*, dinyatakan sebagai “*corak dan metode*

²⁴Menurut Ibnu Taimiyah, metode tafsir yang terbaik adalah manafsirkan ayat Alquran dengan Alquran, kemudian dengan al-Sunnah setelah itu dengan perkataan sahabat. Lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1980), 39.

²⁶Baidān, *Wawasan Baru*, 368.

berdasarkan pendapat al-Farmawi yaitu *tahfīlīi*, *ijmāli*, *muqārin*, dan *mauḍūʿī*.

Mengingat kondisi yang demikian, Nashruddin Baidan menyebut tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y* sebagai bentuk atau jenis penafsiran yang diterapkan oleh pakar mufasssir sejak pada masa nabi sampai dewasa ini. Dengan ditegaskan bahwa kedua metode penafsiran tersebut sebagai bentuk penafsiran, maka dengan mudah dapat dibedakan term bentuk tafsir dari metode tafsir yang berkembang yaitu *ijmālī*, *tahlīlī*, *muqārīn*, dan *maudū'ī*.

2. Metode Penafsiran

Dimasa silam, perhatian ulama tafsir terhadap kajian metodologis dalam penafsiran Alquran boleh disebut sangat kurang. Mereka lebih cenderung langsung membahas wacana, tanpa berpikir atau menetapkan terlebih dahulu teori-teori atau kaidah-kaidah yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut. Namun tidak berarti mereka tidak mempunyai teori tentang itu, malah tidak mustahil pada umumnya mereka menguasai teori itu secara baik, karenanya mereka merasa tak perlu membahasnya sebab akan sia-sia karena tidak akan mendapat perhatian yang berarti dari khalayak.²⁷

Pada saat ini ulama yang mumpuni (ahli) dalam bidang penafsiran Alquran semakin sedikit. Padahal kondisi umat sangat membutuhkan kehadiran mereka. Sebab untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul satu-satunya jalan ialah

²⁷Nashruddīn Baidān, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 379-380.

Melakukan konsultasi kepada ayat-ayat atau hadis-hadis ataupun pendapat-pendapat para ulama dalam penafsiran suatu ayat bukan merupakan ciri khas metode *tahliili* karena semua metode pada umumnya menerapkan hal yang sama. Dengan perkataan lain seseorang yang menerapkan Metode Analitis apalagi Metode Global tidak diwajibkan (dituntut) untuk melakukan konsultasi semacam itu. Namun bila dilakukannya, jelas penafsirannya akan lebih baik dan lebih kredibel karena didukung oleh berbagai argumen dan fakta yang tak mustahil argumen dan fakta tersebut lebih meyakinkan.²⁹

Penerapan pola pikir seperti diatas ditemukan pada hampir semua tafsir *tahfīfī* baik yang berbentuk riwayat maupun pemikiran, sejak abad klasik dulu sampai sekarang. Tafsir *al-Ṭabarī*, misalnya dapat dijadikan sebuah contoh yang representatif bagi tafsir *tahfīfī* yang *ma'thūr* yang menerapkan pola pikir narasi sebagaimana digambarkan itu. Sementara untuk tafsir *tahfīfī* yang

[illegible]

Metode tematik sebagaimana digambarkan di atas terlihat ruang lingkup yang relatif sempit yakni membahas satu judul tertentu secara mendalam dan tuntas. Karena itulah gambarannya tegak lurus dan menukik ke dalam, makin ke dalam semakin lancip dan bertemu pada satu titik tumpul. Gambaran ini memberikan isyarat bahwa tafsir tematik bertujuan menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan, baik bagi mufasir sendiri, maupun bagi pembaca dan pendengar bahkan oleh umat secara keseluruhan.

³⁰*Ibid.*, 383.

Ini suatu bukti yang amat nyata bahwa para mufasir mempunyai kebebasan penuh dalam menentukan pilihan terhadap model penafsiran yang dia inginkan. Itu berarti latar belakang keahlian seorang mufasir tidak serta merta langsung berpengaruh terhadap karya tafsirnya, tapi amat tergantung pada kemauan si mufasir itu sendiri dan faktor lingkungan yang mengelilingi si mufasir tersebut. Tapi yang jelas setiap pemilihan model tersebut selalu ada yang mendorong dan memicunya.

Hermeneutika merupakan alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ia adalah cara kerja yang

[illegible]

Berbeda-beda teori dan pendapat tokoh-tokoh Hermeneutika berkaitan dengan tujuan dan lapangan pembahasannya. Seperti pandangan Hans-Georg Gadamer (1900-2002), bahwa upaya objektivitas tidak akan membantu dalam memahami maksud teks, disebabkan oleh adanya jurang tradisi yang memisahkan penafsir dengan pengarang; jurang yang tidak mungkin dapat dilintasi atau disatukan. Penafsir, menurutnya, tidak mungkin mampu menghindar dari apa yang telah tertanam dalam benaknya. Dari sini Gadamer mempermaklumkan relevansi subjektivitas dalam penafsiran teks. Ia juga menekankan perlunya dialektika atau dialog Antara masa lalu (pengarang atau teks) dengan masa kini (penafsir), karena kebenaran menurutnya dicapai melalui dialektika atau dialog itu.

³⁴M Quraish Shihāb, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 401-402.

yang dicari dan diupayakan muncul itu, harus dicari melalui dan dalam bahasa. Tanpa itu ketersingkapkan kebenaran akan amat sangat sulit. Tentu saja dalam dialog itu aturan bahasa tidak boleh diabaikan.³⁵

Munafik berasal dari bahasa arab, yang artinya menampakkan kebaikan dibalik keburukannya yang disembunyikan. Orangnya disebut “munafik” menurut pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauzi kemunafikan itu terbagi dua aspek yang paling berlawanan yaitu:

a. Dalam Aspek Amal

Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup-nutupi kesalahannya, keinginan terhadap Allah dan Rasulnya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal di dalam hatinya mereka memiliki kepercayaan yang besar, merasa dirinya lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa kuat, inilah penyakit ingin tinggi kepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Takut terpisah dari orang banyak itulah yang menyebabkan sikap dhahir sedangkan sikap batin menjadi pecah, akhirnya maka Allah menambahkan penyakit mereka. Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima.³⁷

b. Dalam Aspek Aqidah

Kemunafikan semacam ini terdiri dari orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaan goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan umat atau dari pada masyarakat.

³⁷ Ibnu al-Qayyīm al-Jauzī, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, Risalah Gusti, Surabaya, 1993, 3.

A. Biografi Moh. E Hasim

Pendidikan formal yang pernah ia tempuh dimulai dengan Sekolah Desa selama 3 tahun, Schakelschool Muhammadiyah,⁴ dan HIS,⁵ lalu dilanjutkan ke

⁵ Hollandsch Inlandsche School (HIS) atau Sekolah Bumiputera Belanda dengan lama belajar 7 tahun diperuntukkan bagi keturunan Indonesia asli yang umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. <http://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/10/20/perkembangan-pendidikan-barat-pada-masa-kolonial-belanda/> (Senin, 25 Desember 2017, 20.58).

Kegagalannya melanjutkan studi ke AMS membuat ia memulai pembelajaran informal melalui buku-buku dan perkawanan. Ia mempelajari Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan Pedagogi.⁹ Hasil kerja kerasnya membuahkan hasil, ia diterima menjadi guru di HIS Pasundan. Setelah itu ia kemudian pindah ke *Schakelschool* Muhammadiyah. Terakhir ia dipercaya menjadi Kepala *Schakelschool* Islam Miftahul Huda.¹⁰

Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) atau pendidikan rendah yang diperluas merupakan kelanjutan dari sekolah rendah yang menggunakan pengantar bahasa Belanda dengan lama belajar 3-4 tahun. <http://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/10/20/perkembangan-pendidikan-barat-pada-masa-kolonial-belanda/> (Senin, 25 Desember 2017, 21.04).

⁸Ma-lai-se *n* 1 keadaan lesu dan serba sulit (terutama dibidang perekonomian): *waktu – melanda dunia* (1930), *daerah jajahan Belanda pun tidak luput dr kesulitan ekonomi*; 2 (keadaan) perasaan kurang sehat dan lesu, yg mendahului timbulnya keadaan sakit yang lebih gawat. <http://kbbi.web.id/malaise>. (Senin, 25 Desember 2017, 21.04). Dan hasil wawancara dengan Ibu Halimah (66 tahun), anak ketiga Hasim, dan anak kedua ibu Halimah, pada Minggu 03 Desember 2017 jam 14.00 di Bandung.

¹⁰Her Suganda, “*Moh. E Hasim Berkarya sampai Tua.*” pernah dimuat di Kompas, 13 Juli 2004. Dikutip dari <http://www.mail-archive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg13199.html>. (Senin, 25 Desember 2017, 21.06).

Di kota Bandung, Hasim kemudian mengajar SMP PARKI sambil merangkap sebagai sekretaris Non-Kooperator dan memimpin Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar. Karena kepintarannya dalam Bahasa Inggris, Hasim juga pernah menjadi pengajar Bahasa Inggris di SLTP, SLTA, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung dan SAKTA yang diselenggarakan Djawatan Kereta Api (DKA/PT. KAI sekarang), Akademi Sekretaris dan Akademi Industri

¹⁵ Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia, <http://mohkusananto.wordpress.com/maklumat-terbentuknya-tnk-5-oktober-1945/>. (Senin, 25 Desember 2017, 21.09).

Pergulatan Hasim dengan ilmu keislaman sangat mengagumkan. Hasim memiliki pengetahuan yang luas seputar Islam. Baik dari aspek sejarah, hukum, tafsir, maupun teologi. Padahal Hasim tidak pernah merasakan bangku pesantren maupun pendidikan keagamaan formal lainnya. Hasim mengaku bahwa semua diperolehnya dengan cara otodidak melalui buku bacaan.¹⁷ Pada usia 60-an, Hasim pensiun dari mengajar dan selanjutnya ia banyak bergabung dalam kegiatan keagamaan.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Halimah (66 tahun), anak ketiga Hasim, dan anak kedua ibu Halimah, pada Minggu 03 Desember 2017 jam 14.00 di Bandung.

¹⁸Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, 266.

[illegible]

Adapun beberapa karya telah disusunnya: *Grammer and Exercise Elementary Grande*, *Kamus Istilah Islam*, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1996), *Hadis Penting Papadang Ati* (Bandung: Pustaka, 1997), *Hadis Penting Pelita Hati*, buku pelajaran, bahasa inggris tingkat dasar menengah dan lanjutan, *Ayat Suci Lenyepaneun 30 Jilid* (Bandung: Pustaka, 1984), *ayat suci dalam Renungan 30 Jilid* (Bandung: Pustaka, 1998), *Iqra (Bacaan dan Tulisan)*, *Khatbah Shalat Juma'ah* (Bandung: Pustaka, 2006).²¹

Dalam pandangan ahli antropologi Jawa seperti Woodward, Panowo, Muhaemin dan Nursyam,²² kalangan Islam tradisional menghadapi perjumpaannya

²²Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. Ke-4; M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (2009); A.G. Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon* (2006); Nur Syam, *Islam Pesisir* (2005).

Sejauh ini, penulis sudah menggambarkan bagaimana dakwah ideologis yang dilakukan kalangan Islam modernis berlangsung dalam teks keagamaan seperti tafsir Sunda karya Moh. E Hasim. Secara ideologis, tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang disusun Hasim mufassir Islam pembaharu itu berpengaruh pada materi tafsir yang disesuaikan dengan misi pembaharuan Islam. Terlebih suasana yang berkembang di tengah masyarakat pada masa itu masih diwarnai kuatnya persaingan ideologis antara kalangan Islam pembaharu dan Islam tradisional (1970-an dan 1990-an). Hal ini berdampak pada upaya ideologisasi tafsir Alquran berbahasa lokal menurut faham atau aliran tertentu. Tafsir lokal kemudian dijadikan sarana efektif untuk melakukan ideologisasi dakwah Islam terutama dari kalangan Islam pembaharu berhadapan dengan faham yang dianut oleh kalangan Islam tradisional.

²³Abdurrahmān Mas'ūd, “Memahami Agama Damai Dunia Pesantren”, dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, LSAF & The Asia Foundation, 2007), xxii.

Hasim dalam salah satu *muqaddimah*-nya secara terang benderang menunjukkan sikap dan posisinya di antara empat macam golongan Islam: 1) Islam jumud; 2) Islam taklid; 3) Islam *fashl al-dīn ‘an al-daulah* (sekuler), dan 4) Islam kaafah. Menurutnya, salah satu upaya untuk menghilangkan golongan 1, 2, dan 3, adalah dengan merenungkan (*ngalenyepan*) kandungan ayat-ayat Alquran, insya Allah pelan-pelan akan menjadi golongan keempat.²⁸ Tentu saja yang dimaksud dengan *ngalenyepan* ayat-ayat Alquran pada kalimat di atas adalah

²⁸Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 15, vii-viii.

³⁰*Ibid.*, 230.

C. Orientasi Penulisan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Kehadiran Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* memberikan warna tersendiri dalam perkembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya kajian Alquran yang disajikan dengan menggunakan media Bahasa daerah. Sebagai karya tafsir termasuk karya yang paling lengkap karena terdiri dari 30 jilid, Rata-rata satu jilid 300-400 halaman. Ia ditulis dengan Bahasa Sunda *lancaran* yang mudah dimengerti, sehingga memudahkan bagi masyarakat Sunda dan pembaca pada umumnya yang ingin membaca Alquran sekaligus memahami isi kandungannya. Salah satu kelebihan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* adalah karena Hasim menggunakan peristiwa atau kejadian di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer. Dalam metode tafsir, Hasim menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ra'y* dengan metode *tahfīlī*, dengan berorientasi Sunni dan menitikberatkan pada corak *al-adabī al-ijtimā'ī*.

Disusunnya *Ayat Suci Lenyepaneun* pada saat Moh. E Hasim menjelang ulang tahunnya yang ke 70,³¹ tanggal 15 Agustus 1986. Hasim ingin memberikan kenang-kenangan kepada anak cucu dan keluarga lainnya. Dalam benaknya ia ingin memberikan tafsir Alquran supaya mereka selalu ingat kepada Allah. Sebagaimana ia tulis dalam kata pengantar: “...*sim kuring nyobi-nyobi neuleuman ayat-ayat suci Alquran dijejeran niat rek ngelingan pamajikan sareng anak incu katut kaum karabat anu landep kanggo nadunan dawuhan Mantenna nu kaunggel dina surat asy-Syu'ara ayat 214.*”³²

³¹Moh. E. Hasim, *“Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun”*, 87.

³²Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1 (Bandung: Pustaka, 1989), v.

Rupanya ada yang membawa tafsir tersebut ke Ciamis. Terbukti dengan kedatangan Kyai Adnan (almarhum) ke rumahnya. Kyai Adnan menyatakan kecocokannya dengan tafsir yang ditulis dan memintanya untuk melanjutkan penulisan. Disamping itu, ia pun kedatangan salah seorang pengajar bahasa Arab UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung yang mendorongnya untuk menulis tafsir tersebut, ia sigap melanjutkan tafsirnya.³⁴

Menurut Hasim, ia seringkali diam termenung mengingat-mengingat relevansi ayat dengan kondisi zaman sekarang yang sedang dialaminya. Karena

³⁶ Moh. E. Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun”, 88-89.

Selain aspek metodologis tersebut, tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* cenderung menonjol bila dilihat dari nuansa bahasa dan sastra Sunda di dalamnya terutama penggunaan ungkapan tradisional Sunda, gambaran alam Sunda dan cerita keseharian orang Sunda. Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* sampai saat ini juga masih menjadi acuan dalam mensyi'arkan agama Islam seperti oleh Ust. Rosyad di Subang, Sukamelang, dia mengacu pada Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karena mudah dipahami dan penafsirannya mengikuti keseharian masyarakat pada saat itu. Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* sebagai acuannya dalam ceramah harian dan ceramah dalam khutbah jum'at.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, 90.

⁴⁰Wawancara dengan bapak Jajang A Rahmana, Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada Rabu 06 Desember 2017 jam 11.00 di Bandung.

Selain ungkapan tradisional Sunda, Hasim juga menggunakan gambaran alam Pasundan untuk memperkaya penjelasan tafsirnya dan membetot alam pikiran pembacanya. Hasim misalnya menunjukkan ungkapan yang menggambarkan suasana keindahan alam pasundan sebagai bagian dari kesan dirinya akan kekuasaan ciptaan Tuhan. Ketika menafsirkan penghujung QS. Al-Baqarah [2]: 231 tentang nikmat Allah, Hasim menggambarkan:

hidup sekali saja menjadi koruptor kelas kakap. Iri pada orang kecil, munafik pada sesama dan sewenang-wenang pada rakyat kecil, semua tidak dipantang. **Sombong, rakus, pemarah**, tetapi ketika bertemu orang tinggi besar, berkumis, berjambang, maka ia pun menciut tiada daya, daripada melawan malah **menyerah** saja.

[illegible]

lamping disakurilingan hejo ngemploh ku pelak enteh, lalucir lir buuk kakarek diminyakan, diselang-selang tatangkalan patarenggang.

Sang surya moncorong koneng semu bodas dibageakeun ku sora rupa-rupa manuk, nu laleutik recet acleng-aclengan tina regang kana regang, tikukur engguk-enggukan, ditema ku cangkurileung matak nineung matak was rusras ka jaman katukang. Hiliwir angina leutik ngadalingding, hawa seger tur beresih diseuseup dikaluarkeun, rarasaan ngadak-ngadak tambah jagjag. Ieu teh kabeh ge ni'mat ilahi nu dipaparinkeun kalawan perdio, padahal ieu teh teu aya satai kukueun mun dibandingkeun jeung ni'mat nu loba taya wiwilanganana mah tapi geus susah direka ku basa sakitu karasa kalawan nyata.”⁴⁵

Hasim menggambarkan suasana keindahan alam pasundan sesuai dengan pengalaman hidupnya yang lama tinggal di Ciamis dan Bandung yang dikelilingi pegunungan. Sebuah gambaran alam pilemburan Sunda yang dalam Bahasa Wittfogel (1936) disebut sebagai tempat tinggal *hydrolic society*.⁴⁶ Sehingga karena kesuburannya itu, wajar bila Brouwer, seorang rohaniwan Katolik, menyebut bahwa tatar Sunda terjadi ketika Tuhan tersenyum.⁴⁷ Karenanya tema air (*cai, ci*) menjadi keumuman nama tempat ditatar Sunda. Gambaran Hasim mengingatkan kita pada karya *dangding* Haji Hasan Mustafa (1852-1930) atau isi ceramah KH. AF. Ghazali, da'i populer di tatar Sunda era 1990-an. Gambaran alam Sunda kiranya dekat dengan alam pikiran siapapun di tatar Sunda.⁴⁸

Selain itu juga, Hasim juga tidak segan untuk menceritakan cerita populer yang berasal dari pengalaman hidupnya atau boleh jadi terinspirasi berita di media massa seperti cerita tentang nasib orang kaya yang terkena dampak perubahan

⁴⁵Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 2, 303.

⁴⁶Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya* (Bandung: PT. Granesia, 1986), 87.

⁴⁷M.A.W Brouwer, *Perjalanan Spiritual dari Gumujeng Sunda, Eksistensi Tuhan, sampai Siberia* (Jakarta: KPG,2003), 1.

⁴⁸Jajang A Rahmana, "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustafa's *Dangding*," *Al-Jāmi'ah*, vol. 50, No 2, 2012, 303-327; Jullian Millie, *The People's Religion, The Sermons of A. F. Ghazali* (Bandung: Cupumanik, 2008), 9-11.

Hasim berusaha membeli beberapa terjemah Alquran dalam Bahasa Indonesia disertai kamus, tetapi mendapatkan ketidakpuasan dalam

⁵²Her Suganda, “*Moh. E Hasim, Berkarya Sampai Tua*”, pernah dimuat di Kompas, 13 Juli 2004. Dikutip dari <http://www.mail-archive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg13199.html>. (Senin, 25 Desember 2017, 21.57), 12.

Sistematika tafsir ini diawali dengan mencantumkan ayat yang akan dibahas (biasanya satu ayat) dalam huruf Arab disertai bacaannya dalam aksara Roman, baru kemudian diterjemahkan. Lalu diterjemahkan kata demi kata disertai transliterasinya bacaan ke dalam aksara Roman. Terakhir diikuti dengan keterangan atau penjelasan maksud ayat tersebut sesuai dengan hasil temuannya. Bila ayat yang dibahas terbilang cukup panjang, maka penjelasan tafsirnya ditempuh dengan cara membagi ayat tersebut ke dalam beberapa kalimat pokok secara berurutan hingga selesai.⁵³

Referensinya sesekali menggunakan hadis Nabi, tetapi sayangnya, Hasim hampir tidak pernah merujuk pada tafsir lain yang dianggap standar. Ia di beberapa tempat kadang menggunakan temuan sains modern seperti astronomi. Menurut pengakuannya, ia hanya menggunakan terjemah dan tafsir Indonesia (di antaranya

[illegible]

“Eta teh kitab nu teu mang-mang deui eusina nya eta pituduh keur jalma-jalma nu takwa”

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Jajang A Rahmana, Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada Rabu 06 Desember 2017 jam 11.00 di Bandung.

⁵⁸ Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), 78.

**METODOLOGI PENAFSIRAN DAN POLA DIALEKTIKA MOH. E
HASIM DALAM TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN**

Untuk memahami isi kandungan Alquran tidak semudah yang dibayangkan, karena Alquran berbahasa Arab dan banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu struktur dan uslub Bahasa Alquran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi yang berbeda dengan Bahasa Arab pada umumnya. Oleh karena itu, di dalam memahaminya perlu metode pendekatan.

1. Bentuk Penafsiran

Penjelasan dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* didukung dengan beberapa riwayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang dijelaskan. Namun, tidak jarang pula penjelasan tersebut disertai dengan penalaran akal. Penggunaan nalar penafsir dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* mengindikasikan bahwa karya tafsir ini tergolong ke dalam tafsir *bi al-ra'y*.

Tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang dilakukan melalui pemikiran dan ijtihad. Menurut al-Dzahabī, tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran Alquran dengan

“Ari nu disebut ihsan teh aya tilu rupa, nyaeta: 1.) ihsan ti Allah ka manusia disebutna kurnia, 2.) ihsan ti manusa ka Allah disebutna ibadah, 3.) ihsan antara sasama manusa nya eta sakumaha nu geus dipedar di luhur. Ngalaksanakeun ihsan ka masyarakat, nu kudu meunang prioritas nya eta ka indung-bapa, ti dinya ka karabat saperti ka dulur, nini aki, paman, bibi jeung saterusna ka kabeh baraya. Nu katilu nya eta barudak yatim, barudak nu geus teu boga bapa atawa geus teu boga indung-bapa; nu kaopat nya eta fakir-miskin; nu kalima tatangga; deukeut jeung tatangga jauh; kagenep jalma jalma nu saiman; katujuh jalma-jalma nu katalangsara, dina badarat atawa dipangumbaraan; kadalapan jalma-jalma nu kudu diraksa diriksa ku urang saperti bujang, babu, jeung nu digawekeun di perusahaan urang atawa para tahanan nu aya dina tanggung-jawab urang.”⁸

⁸Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, (Bandung: Pustaka, 1989), Jilid I, 129. Artinya: ihsan ada 3 macam: 1). Ihsan dari Allah kepada manusia disebut kurnia, 2). Ihsan dari manusia kepada Allah disebut ibadah, 3). Ihsan antara sesama manusia yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Melakukan ihsan kepada masyarakat, yang harus di prioritaskan yaitu orangtua, setelah itu kerabat seperti saudara, nenek kakek, paman, bibi dan seterusnya sampai kepada semua sanak saudara. Yang ketiga yaitu anak yatim, anak yang sudah tidak mempunyai bapak atau yang sudah tidak mempunyai ibu dan bapak; yang keempat yaitu fakir-miskin; yang kelima tetangga; dekat dan tetangga yang jauh; keenam orang-orang yang seiman; ketujuh orang-orang yang melarat, di perjalanannya atau ditempat dia merantau; kedelapan orang-orang yang harus dijaga dan diperhatikan oleh kita seperti bujang, pembantu, dan para pegawai di perusahaan kita atau para tahanan yang dalam tanggung-jawab kita.

Menurutnya melakukan ihsan kepada masyarakat, yang harus di prioritaskan yaitu orangtua, setelah itu kerabat seperti saudara, nenek kakek, paman, bibi dan seterusnya sampai kepada semua sanak saudara. Yang ketiga yaitu anak yatim, anak yang sudah tidak mempunyai bapak atau yang sudah tidak mempunyai ibu dan bapak; yang keempat yaitu fakir-miskin; yang kelima tetangga; dekat dan tetangga yang jauh; keenam orang-orang yang seiman; ketujuh orang-orang yang melarat, di perjalanan atau ditempat dia merantau; kedelapan orang-orang yang harus dijaga dan diperhatikan oleh kita seperti bujang, pembantu, dan para pegawai di perusahaan kita atau para tahanan yang dalam tanggung-jawab kita.

Sudah mentradisi di kalangan ulama tafsir mengklasifikasi metode tafsir menjadi tafsir *tahfīfī*, *mauḍūʿī*, *muqārin*, dan *ijmālī*. Masing-masing metode tersebut memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hanya saja, dari beberapa metode tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada tafsir yang terbaik sebab masing-masing mempunyai karakter dan ciri khas tertentu, serta

kelebihan dan keterbatasan sangat bergantung pada kebutuhan dan kemampuan mufasir menerapkannya.⁹

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dapat dikategorikan dalam model tafsir yang menggunakan metode *tahqīfī* (analitis).¹⁰

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.¹¹

Dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, Moh. E Hasim berusaha menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam Alquran. Hasim menyajikan penafsirannya secara runtut sesuai mushaf usmani, dimulai dengan teks ayat, terjemah ayat, terjemah *mufrādat* (kosakata), dan diakhiri penjelasan secara luas.

Selain itu juga, Hasim memberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya. Penafsirannya menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi penulisnya saat itu.

⁹Anshori LAL, *Tafsīr bi Ra'y: Menafsirkan al-Quran dengan Ijtihad* (Jakarta: Gudang Persada, 2010), 88.

¹⁰Metode ini berusaha untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai segi sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Lihat M. Quraish Shihāb, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

¹¹*Ibid.*

Dari cara Hasim menuliskan tafsirnya dalam *Ayat Suci Lenyepaneun* bahwa penafsirannya menggunakan metode *tahliḥī* (analisis). Berikut contoh metode analisis Moh. E Hasim dalam menyusun tafsirnya:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Eta teh kitab nu teu mang-mang deui eusina nya eta pituduh keur jalma-jalma nu takwa.

Itu adalah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya yaitu petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

ذلك	الكتاب	لا	ريب
<i>eta</i>	<i>Kitab</i>	<i>henteu</i>	<i>Mangmang</i>
itu	Kitab	tidak	Ragu-ragu
فيه	هدى	للمتقين	
<i>di jerona</i>	<i>pituduh</i>	<i>Keur jalma-jalma</i>	
		<i>Nu takwa</i>	
Di	Petunjuk	Bagi orang-orang	
dalamnya		Yang bertakwa	

Nu boga pabrik mobil lamun nyieun mobil pasti nyieun buku pituduh. Di mana ganti jaman pasti ganti model nya kitu deui buku pituduhna ge pasti diganti. Buku pituduh keur model taun 1980 teu bisa dipake keur model taun 1981, nya kitu deui buku pituduh keur model taun 1981 moal bisa dipake keur model taun 1982, jeung saterusna.

Allah nyiptakeun manusa nu kaselir ngemban pancen pikeun ngokolotan jang ngatur alam dunya. Sangkan beres roes salamet taya kuciwana dina tiap-tiap kurun atawa jaman, mantenna ngalungsurkeun buku pituduh. Ti kurun Nabi Adam nepi ka kurun Nabi Musa aya 100 buku pituduh nu laleutik ngarana shuhuf. Dina kurun Nabi Musa sanggeus diganti ku Tauret, Shuhuf nu 100 teh teu dipake, da geus beda model beda jaman, ayeuna mah nu syah teh Tauret. Tapi waktu kurun Nabi Musa diganti ku kurun Nabi Isa, Tauret dimansukh (diganti) ku Injil. Hiji-hijina pituduh nu syah dina kurun Nabi Isa nya eta Injil. Seep kurun Nabi 'Isa diganti ku kurun nu pamungkas nya eta kurun Nabi Muhammad, Injil dimansukh ku Alquran. Tah dina jaman kiwari mah hiji-hijina ukur pituduh nu syah teh nya eta Alquran.

Tah lamun manusa dina kurun Nabi Muhammad teu daek make Alquran, tapi ngagugulung falsafah jijiunan manusa keneh saperti komunisme, sosialisme, kapitalisme, falsafah Socrates, Plato, Aristoteles, jeung paririmbong, atuh sarua bae jeung make buku pituduh meunang nyieun tukang loak dipake kana mobil Mercy. Buku pituduh nu pangalus-alusna keur mobil Ford kudu ti pabrik Ford, keur mobil Mercy kudu ti pabrik Mercy. Atuh buku nu pangalusna keur manusa taya lian buku pituduh dadamelan nu nyiptakeun manusa.

“Pemilik pabrik mobil ketika membuat mobil pasti membuat buku petunjuk. Ketika zaman berganti maka model berganti begitupun buku petunjuknya. Buku petunjuk untuk model tahun 1980 tidak bisa dipakai untuk model tahun 1981, begitu pula buku petunjuk untuk model 1981 tidak bisa dipakai untuk model tahun 1982, dan selanjutnya.

Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 1, Citakan Kahiji* (Bandung: Pustaka, 89), 14-15.

- a. Memperhatikan riwayat, baik yang menggunakan makna kalimat dan *asbāb al-nuzūl*. Dalam menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat, Moh. E Hasim tidak lupa menyebutkan riwayat *asbāb al-nuzūl*nya, akan tetapi tidak menyebutkan secara lengkap sanadnya. Sebagai contoh ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 19:

“Nurutkeun asbabunnuzul riwayat Ibnu Jarir ti Ibnu ‘Abbas kaum munafikin Madinah lamun Rasulullah keur nepikeun wahyu maranehna sok nyarocokan ceuli lantara 1. Sieun kaboker tipu muslihatna, 2. Sieun kapincut ku eusi wahyu nepika bener-bener jadi ummat Islam.”¹⁵

Menurut Moh. E Hasim ayat 19 diatas turun berkenaan riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu ‘Abbas bahwa kaum munafikin Madinah apabila Rasulullah SAW sedang membaca ayat-ayat Alquran mereka menyumbat telinganya karena ketakutan mereka akan terbongkarnya tipu muslihat yang mereka rahasiakan dan ketakutannya akan ayat yang disampaikan akan membawa mereka benar-benar menjadi umat Islam.

Dari penafsiran diatas Moh. E Hasim dengan jelas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbāb al-nuzūl*.

- b. Memperhatikan Munasabah, Moh. E Hasim juga memperhatikan korelasi antar ayat saat menafsirkan, baik dengan ayat sebelumnya ataupun sesudahnya. Perhatian Hasim terhadap munasabah berkomplikasi pada lahirnya tema-tema yang terkandung dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 21:

¹⁵Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, (Bandung: Pustaka, 1989), Jilid I, 19. Artinya: Mengikuti asbabunnuzul Ibnu Jarir dari Ibnu ‘Abbas kaum munafikin Madinah apabila Rasulullah menyampaikan wahyu mereka selalu menutup telinga mereka karena. 1. Takut ada ayat yang menunjukkan tipu muslihat yang mereka rahasiakan, 2. Takut ada ayat yang memikat hatinya sehingga mereka benar-benar menjadi ummat Islam.

c. Memperhatikan kisah umat terdahulu dan tokoh yang disebutkan dalam Alquran, kemudian berusaha mengambil hikmah dari cerita tersebut. Untuk ayat yang berkenaan dengan kisah, Hasim menjelaskannya secara jelas dan terperinci, namun tidak menyebutkan asal-usul, sanad secara lengkap dan perawi kisah. Sebagai contoh ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 6:

“Diluhur geus dijelaskeun yen dina satiap kurun ngan aya hiji syareat, tapi waktu kurun Nabi Musa diganti kurun Nabi ‘Isa, Tauret dimansukh ku Injil, di antara urang Bani Isra’il loba nu nolak kana pangeling-ngeling ti Nabi Isa. Manehna teu daek jadi Nasrani tapi tetep ngeukeuweuk Tauret anu eusina geus loba nu dirobah ku maranehna. Nya kitu deui waktu kurun Nabi ‘Isa diganti ku

[illegible]

Suci Lenyepaneun termasuk pada corak sastra budaya kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtimā'ī*).¹⁸

Corak sastra budaya kemasyarakatan yaitu corak penafsiran yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Alquran dengan penonjolan utama tujuan turunnya Alquran, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku bagi masyarakat dan pembangunan dunia.¹⁹

Hasim memberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya. Penafsirannya menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi penulisnya saat itu.

Ini dapat dibuktikan dengan cara Hasim memberikan uraian tentang ayat ke 171 surat Al-Baqarah. Hasim menyatakan:

“Golongan kufrusy-syirk jeung kufrun-nifaq ti nu akon-akon ngagem agama Islam, tetep musyrik jeung munafik. Kana adat kabiasaan mah maranéhna téh kacida ngéstokeunana, saperti kana hahajatan rewah-mulud, hajat bubur sura dina bulan Muharam, jeung rupa-rupa salametan nu katelah ngarasulkeun. Sanajan bari teu ngarti ogé da ceuk guruna kudu kitu tetep baé ngagugu, sanajan papalingpang jeung pamadegan atawa akal-pikiranna sorangan tetep baé gugon tuhon teu beunang dionggét-onggét. Dicarékan taklid bari ditémbongan dawuhan Gusti Allah nu kaunggel dina surat bani Israil ayat 36, pokna teh kami mah teu wasa ngalangkahan guru bisi kawalat.”²⁰

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 169.

¹⁹M. Quraish Shihāb, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

²⁰Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, (Bandung: Pustaka, 1989), Jilid 2, 77. Artinya: Golongan kufr al-shirk dan kufr al-nifaq dari yang mengaku beragama Islam, tetap saja musyrik dan munafik. Pada adat kebiasaan mereka begitu menghormatinya seperti pada upacara rewah-mulud, hajat bubur sura pada bulan Muharam, dan berbagai macam selamatan yang disebut ngarasulkeun. Sekalipun tidak mengerti, sebab kata gurunya harus begitu, maka tetap saja dituruti. Sekalipun menyimpang dengan pendirian atau akal pikirannya sendiri, tetap saja dipegang tidak bisa dirubah. Dilarang taklid dengan diperlihatkan firman Allah dalam QS. Bani Israil: 36, malah menjawab, “kami tidak tega melangkahi guru, nanti bisa kualat.”

Dari pemaparan diatas, Moh. E Hasim mengaitkan pengertian ayat yang ditafsirkan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dianutnya. Dia berusaha mengaitkan adat kebiasaan golongan kufr al-shirk dan kufr al-nifaq dari yang mengaku beragama Islam dengan penafsirannya. Dapat diduga bahwa hal itu terjadi karena adanya pengaruh latar belakang Hasim pernah aktif atau memiliki kontak dengan organisasi Islam pembaharu (Persis dan Muhammadiyah) dan juga sebagai guru di Scakelschool Muhammadiyah.

Tentang sejarah persaingan Islam modernis dan tradisional, lihat misalnya Deliar Noer (1996) Mitsuo Nakamura (1993). Dilihat dari sudut pandang sejarah NU, lihat Greg Galy, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

[illegible]

“Dina jaman ayeuna kaum munafik teh lain ngurangan malah tambah hebat tambah lihay wantoning disetiran lain ku jalma jore-jore katurug-turug harta jeung kakawasaanana lain bantrak-bantrakeun.

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [1]: 16, Hasim mengkritik tradisi yang masih melekat di masyarakat yang dianggapnya membawa pada kemusyrikan bahkan kekafiran karena telah meduakan Allah SWT melalui perantara Jimat:

“Kalinglung teh matak nyasarkeun, padagang nu linglung pasti rugi. Supir nu lingling bisa nyilakakeun dirina jeung nu sejen. Tapi kacida teuing lamun aya jelema nu meuli picilakaeun nya eta kalinglung tea ku agama. Ieu mah bener-bener bodo katotoloyoh. Meuli kalinglung ku agama teh aya nu sacara harfiyah atawa letteliijk, jeung aya nu sacara majazi. Nu sacara harfiyah saperti: 1). Ayat-ayat Alquran ditulis dina kertas atawa kulit maung, dilipet-lipet dibungkus lawon bodas disebut jimat tolak bahla, jimat kawedukan, jimat si leugeut teureup jeung sabangsana, dibagikeun tapi bari narima pamulang; 2). Dakwah bari pasang tarif, sakali dipanggil sakitu puluh atawa sakitu ratus. Ari

[illegible]

nu sacara majazi saperti ngagembar-gembor agama tapi pikeun tujuan kadunyaan, lain lillahi ta'aala tapi liharta, liharta jeung lipolitik.”²³

Dari penafsiran Hasim diatas Hasim ingin menunjukkan bahwa menyembah Allah SWT. Melalui perantara sangatlah sesat, karena hanya akan mencelakakan dirinya sendiri. Dan dari penjelasan diatas Hasim telah menyebutkan beberapa contoh dari kaum munafik. Yang mana mereka hanya memperlihatkan kebaikannya saja akan tetapi ada maksud lain dibalik semua perbuatannya. Salah satu contohnya yaitu seperti seseorang yang sedang berdakwah mensyiarkan agama Islam, akan tetapi dia mengharapkan imbalan dari berdakwahnya.

Dalam ayat lain juga secara jelas Hasim melarang mencampur adukkan haq dengan bid'ah, seperti berdo'a kepada Allah membaca Bismillah, al-Fatihah dan ayat lainnya, tetapi dengan menyediakan sesajen, mengubur kepala kerbau, azimat-azimat yang lainnya. Hasim menjelaskannya pada QS. Al-Baqarah [1]: 42:

“Ulah nyampur adukkeun haq jeung bathil, nya eta nyampur adukkeun agama Islam jeung salian ti eta. Contohna: 1. Ngadua muntang ka Allah, maca Bismillah, al-Fatihah jeung ayat-ayat sejenna tapi bari ngukus, bari ngubur hulu munding, sapi atawa embe, 2. Nyumbang fakir- miskin ku harta meunang nipu, maling, korupsi, pungli, jeung rupa-rupa nu teu halal, 3. Ngawangun kulawarga atawa masyarakat sehat ku duit ladang jinah, ngadu jeung sabangsana, 4. ‘Uruf

²³ Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid I, 32-33. Artinya: Rasa bingung itu akan menyesatkan, pedagang yang bingung pasti rugi. Supir yang bingung bisa mencelakakan dirinya dan yang lainnya. Tapi sangat disayangkan jika ada orang yang membeli sesuatu untuk mencelakai yaitu kebingungannya terhadap agama. Ini benar-benar sangat bodoh. Membeli sesuatu yang membingungkan itu ada yang secara harfiyah, dan ada yang secara majazi. Yang secara harfiyah seperti: 1). Ayat-ayat Alquran ditulis dikertas atau kulit harimau, dilipat-lipat dibungkus kain putih disebut jimat penolak bala, jimat kegagahan, jimat pelet dan lainnya, dibagikan tapi dengan mendapatkan imbalan; 2). Dakwah dengan memasang tarif, sekali dipanggil seharga sepuluh atau seratus. Sedangkan secara majazi seperti mensyi'arkan agama tapi hanya untuk tujuan dunia saja, bukan lillahi ta'ala tapi untuk harta, politik.

fasid nya eta tradisi atawa adat kabiasaan nu tojaiah jeung agama, saperti hajat nyusur tanah, katiluna, katujuhna, natus jeung newu.”²⁴

Menurut Hasim dari penjelasan di atas larangan mencampur adukkan yang haq dan bathil yaitu mencampur adukkan agama Islam dengan hal yang lainnya. Seperti berdoa memohon kepada Allah, membaca Bismillah, al-Fatihah dan ayat-ayat lainnya tetapi diiringi dengan penguburan kepala kerbau, sapi atau kambing sebagai persembahan kepada para leluhur mereka. Contoh lain seperti seseorang menyumbangkan hartanya kepada fakir-miskin dengan harta hasil menipu, mencuri, korupsi, pungli, dan macam-macam sesuatu yang tidak halal, membangun keluarga atau masyarakat sehat dengan uang hasil zina, berjudi dan lainnya. Begitupun dengan 'urf fasid yaitu tradisi atau adat kebiasaan yang menyimpang dengan agama, seperti selamatan, ke 3, ke 7, 100 dan 1000 hari.

Hal diatas tersebut menurut Hasim sangat dilarang oleh agama Islam dan termasuk tradisi yang menyimpang karena telah mencampur adukkan agama Islam dengan perbuatan musyrik. Tradisi tersebut memang sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh golongan tertentu, meskipun pada zaman modern seperti sekarang ini.²⁵ Menurut mereka itu semua ialah tradisi nenek moyang dan kebiasaan pada zaman dahulu yang harus dilestarikan.

²⁴Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1, 67. Artinya: Jangan mencampur adukkan haq dan bathil, yaitu mencampur adukkan agama Islam dengan hal yang lainnya. Contohnya: 1. Berdoa memohon kepada Allah, membaca Bismillah, al-Fatihah dan ayat-ayat lainnya tetapi membakar kemenyan, mengubur kepala kerbau, sapi atau kambing, 2. Menyumbang kepada fakir-miskin dengan harta hasil menipu, mencuri, korupsi, pungli, dan macam-macam sesuatu yang tidak halal, 3. Membangun keluarga atau masyarakat sehat dengan uang hasil zina, berjudi dan lainnya, 4. 'Urf fasid yaitu tradisi atau adat kebiasaan yang berlawanan dengan agama, seperti selamatan, ke 3, ke 7, 100 dan 1000 tahun.

²⁵Wawancara dengan Ibu Halimah (66 tahun), anak ketiga Hasim, dan anak kedua ibu Halimah, pada Minggu 03 Desember 2017 jam 14.00 di Bandung.

Kalangan Islam modernis sebagaimana Geertz, cenderung tidak membedakan Islam yang dipraktikkan di kraton-kraton Jawa pada masa penjajahan Belanda yang kemudian dianut kaum abangan, dengan Islam yang diamalkan di pesantren.²⁸ Padahal kalangan Islam tradisional sebagaimana Islam modernis sama-sama berupaya menentang praktik-praktik keagamaan yang dilakukan kaum abangan itu, meski dengan pendekatan dan pemaknaan yang berbeda.

Di samping itu, bagi kalangan Islam tradisional dengan institusi pesantrennya, berbagai praktik budaya lokal tidak perlu sama sekali dihilangkan tetapi mereka berupaya melakukan berbagai perubahan yang mengarah pada dimensi akulturasi. Bagi mereka di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau menyesuaikan, akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang. Karenanya, dengan cara pandang semacam ini, kalangan Islam tradisional cenderung mempertahankan keagamaan tradisi budaya lokal. Bahkan seiring dengan peran sejarah yang dimainkannya dalam proses penyebaran ajaran Islam, Islam tradisional berperan sebagai patron atau penjaga cagar kebudayaan lokal itu sendiri. Karenanya di kalangan Islam tradisional, perubahan budaya pada

[illegible]

Penafsirannya yang lain, Hasim juga menjelaskan bahwa kaum munafik zaman dahulu dan sekarang menurutnya sama saja bermuka dua. Bahkan Hasim menyebutkan bahwa di daerahnya juga masih banyak golongan munafik pada saat itu. Seperti yang dijelaskan Hasim dalam QS. Al-Baqarah [2]: 14:

Dari penafsiran diatas sangat jelas Hasim menyebutkan bahwa golongan munafik pada saat itu sangatlah banyak. Dalam ayat diatas Hasim mencontohkan perilaku orang munafik seperti pada saat mereka mengucapkan salam kepada ummat Islam mereka mengucapkannya dengan tidak sepenuh hati. Terkadang perilaku dan ucapan orang munafik tidak selaras dengan kenyataannya. Karena kaum munafik pada dasarnya telah melekat pada diri mereka penyakit yang sulit untuk dihilangkan kecuali dengan hidayah Allah SWT. Penyakit yang mana akan

³⁰Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid I, 30. Artinya: Kaum munafik zaman dahulu dan sekarang sama saja, anak cucu ‘Abdullah bin Ubay dan ‘Abdullah bin Saba sudah menyebar ke seluruh jagat raya. Di daerah saya juga banyak golongan munafik. Ucapan yang membuat sakit hati seperti *santri budug*, *fanatik*, dan masih banyak lagi. Bukan dikendalikan oleh orang Kristen, Yahudi, atau Hindu, tetapi oleh orang-orang yang mengaku agama Islam. Apabila datang ke tempat perkumpulan ummat Islam, mereka selalu mengucapkan *assalamu’alaikum*. Tapi jika diluar perkumpulan dia diejek oleh golongannya: “Kapan kamu pertama jadi santri?” Dia menjawab: “Jadi orang itu harus seperti bunglon, ucapan itu tidak usah beli.”

“Diantara penyakit nu ngancik dina ati kaum munafik nya eta *al wahn*. Ngawaler pertanyaan sahabat, Rasulullah nyebatkeun yen *al wahn* teh nya eta hartina sarakah kana harta jeung tahta tur borangan leutik burih miyuni hayam kabiri.

Mimitina leuleutikan, ceceremed mipit teu amit ngala teu menta, lila-lila leber wawanen jadi badog gerot. Waktu masih keneh di handap geus rarajeunan daek nampa suap, ngajilat sangkan naek pangkat, lila-lila suap jeug pungli jadi ngadaki, arti geus jadi patinggi mah ningkat kana korupsi. Ka nu leutik sok neungteuinganan, ka sasama sok deleka, mangpang-meungpeung jojodog unggah ka salu, badis nu kokoro manggih mulud. Ka cacah kuricakan galak jeung campelak sahaok kadua gaplok, tapi ana patepung jeung nu jangkung gede, kumisna baplang jeung godeгна ngajejembrung, teu daya teu upaya popoyongkoda leutik burih ngoceak memeh dipacok, batan ngalawan kalahka serah bongkoka, inggris ku pati da lebar ku pangkat jeung harta tea.”³¹

Dalam penafsiran di atas Hasim menjelaskan bahwa penyakit dalam hati kaum munafikin itu ialah *al wahn* yaitu serakah akan harta dan tahta tetapi takut akan mati. Keserakahan akan harta dan tahta inilah yang menyebabkan kaum munafikin lupa lautan lupa daratan. Kalau sudah mendapat kedudukan yang empuk, untuk mempertahankan status quo maka dominasi dibelokkan kepada

³¹Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid I, 25-26. Artinya: Diantara penyakit yang bersarang dihati kaum munafik ialah *al wahn*. Menjawab pertanyaan sahabat, Rasulullah menyebutkan *al wahn* itu artinya ialah serakah terhadap harta dan tahta dan takut tidak mempunyai keberanian. Diawal dia kecil-kecilan, suka mencuri, lama kelamaan menjadi-jadi. Ketika masih dibawah dia sudah menerima suap, menghalalkan segala cara hanya untuk naik pangkat, lama-lama suap dan pungli menjadi-jadi, disaat sudah menjadi pejabat dia beralih kepada korupsi. Terhadap yang kecil dia semena-mena, dan kepada sesama dia selalu mencelakai, memanfaatkan situasi, seperti orang kelaparan. Terhadap orang miskin dia berperilaku jahat, pamarah dan tidak sopan, tetapi ketika dia bertemu dengan orang yang tinggi besar, kumisnya dan jenggotnya lebat, tidak ada daya dan upaya pemalu tidak ada keberanian dan pesimis, daripada melawan dia malah menyerahkan diri, takut mati dikarenakan mereka cinta terhadap dunia.

Orang munafik tebal kulit muka karena sangat berambisi akan harta dan tahta. Identitas orang munafik yang tampak jelas di antaranya hasud dan takabur. Kedua penyakit ini harus kita jauhi karena sangat membahayakan.

Golongan munafik terkadang mereka sadar dan takut akan balasan yang akan mereka dapatkan setelah mereka melakukan tipu muslihatnya yang mereka rahasiakan. Seperti penafsiran Hasim dalam QS. Al-Baqarah [1]: 20 dibawah ini:

“Nurutkeun asbabunnuzul aya nu munafik indit ka kaum musyrikin. Dina tengah perjalanan breg hujan gede naker dibarung ku gelap dor-dar jeung kilat pating burinyay. Manehna samar rasa sieun paeh kabentar gelap, lamun caang ku burinyayna kilat, bari nyocokan ceuli ku ramo manehna gagancangan leumpang, di mana poek deui mah maranehna caricing ngajarenteng. Tah ieu teh diibaratkeun ka kaum munafik nu sakapeung sok aringeteun kana pipaeheun, di mana aya cahaya nu ngaburinyay saperti waktu ‘Idul-Fithri, ‘Idul-Adha jeung sabangsana geus leungit mah elingna teh leungit deui bae. Maranehna baralik deui kana dunia hitam, nu kabeukina lacur – lacur deui, nu kabeukina ngadu – ngadu deui, nu kabeukina korupsi – korupsi deui. Jalma-jalma munafik sarupa kieu ku Allah SWT diancam bakal dicabut pangdenge jeung pangdeuleuna. Sanajan unggal subuh da’wah disiarkeun ku sababaraha radio amatir, sanajan unggal poe lalar-liwat ka hareupeun masjid da geus torek jeung lolong tea, da’wah teu kadenge, masjid teu kadeuleu.”³³

³³Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lencyeupaneun*, Jilid I, 36. Artinya: Mengikuti asbabunnuzul ada yang munafik pergi kepada kaum musyrikin. Di tengah perjalanan turunlah hujan yang sangat besar disertai dengan petir dan kilat yang sangat menyilaukan. Mereka merasa takut mati tersambar petir, kalau bercahaya disebabkan oleh kilat, sambil menutupi telinganya dengan jemarinya dengan cepat dia berjalan, apabila sudah mulai gelap lagi mereka diam membisu. Itu semua diibaratkan kepada kaum munafik yang terkadang ingat terhadap kematian, dimana ada cahaya yang sangat menyilaukan seperti waktu Idul Fitri dan Idul Adha dan lainnya apabila sudah terlewatkan mereka akan lupa. Mereka kembali lagi kepada dunia hitam. Yang senang melacur mereka melacur lagi, yang senang dengan berjudi mereka berjudi lagi, yang senang korupsi mereka korupsi kembali. Orang-orang munafik seperti ini oleh Allah SWT diancam akan dicabut pendengarannya dan penglihatannya. Meskipun setiap subuh dakwahnya disiarkan oleh beberapa radio amatir, meskipun setiap hari melewati depan masjid karena sudah tidak bisa mendengar dan melihat itu, dakwah tidak terdengar, masjid pun tidak terlihat.

Hal seperti itu sudah mengakar sampai saat ini. Seperti halnya air yang mengalir disungai yang tidak tau arahnya kemana. Golongan munafik hanya mengikuti tradisi yang ada tanpa memaknai hal tersebut, sebab di dalam diri mereka telah tertanam penyakit yang mana akan merugikan diri mereka.

“Kalakuan nu geus ngabaju atawa kayakinan nu geus jadi kulit jeung daging hese dirobahna, beda ti nu kakarek mitembeyan. Contona mah tangkal bingkeng nu leutik kenah ku urang gampang dilempengkeun, tapi lamun geus gede sanajan dipaksa kumaha bae oge moal bisa, batan daek lempeng mah kalah ka potong. Urang Bani Israil jaman harita nu geus pageuh pisan kapercayaanana kana sukma wisesa nu ngageugeuh dina area anak sapi lir ibarat dahan bengkok nu geus kolot hamo bisa dilempengkeun. Ayeuna ge teu kurang-kurang piwuruk jeung piwulang nu disebarkeun ku radio saban poe nu ngawawadian ulah rek musyrik, tapi jalma-jalma nu geus pinuh ka yakinanana kana lelembutan nu ngancik dina keris pusaka, tetep tonggoy teu bisa diongget-ongget, lir ibarat jalma torek nu keur leumpang ngungkug, ngabadaus teu ieu daek ngalieuk sanajan aya nu gogorowokan ngageroan ge. Malah sakapeung mah sok matak bingung ngabandunganana, ongkoh nyarek ongkoh nitah, geura bae acara dina televisi tampolana mah pabaliut. Tas pangajian nu mepeling kudu nyembah ka

Sampai disini bisa disimpulkan bahwa sejak dari kata pembuka tafsirnya, hasim sudah cukup jelas menunjukkan pendapat dan sikap keislamannya sebagai Islam modernis. Kejelasan sikap ini semakin jelas lagi ketika menafsirkan ayat

³⁵Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*, 242.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* menggunakan metode *tahliili* (penafsiran dengan mengikuti urutan tertib mushaf). Moh. E Hasim berusaha menjelaskan penafsirannya secara runtut sesuai mushaf usmani, dimulai dengan teks ayat, terjemah ayat, terjemah *mufradāt* (kosakata), dan diakhiri penjelasan secara luas.
2. Dialektika Alquran dan budaya Sunda dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* merupakan proses pengumpulan antara Alquran, warisan budaya Sunda yang dimiliki pengarang dan kondisi sosial budaya Sunda yang melingkupinya. Dalam hal ini tampak bahwa budaya dan tradisi Sunda diperbincangkan dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, seperti kritik Hasim terhadap kalangan Islam tradisional. Tafsir Sunda modernis ini berusaha membuktikan kebenaran pernyataan Woodward tentang sejauh mana pemikiran Islam modernis di Indonesia cenderung menjaga jarak dari tradisi budaya lokal di banding Islam yang berasal dari tradisi pesantren (tradisional). Salah satu tradisi yang dikritisinya yaitu mengenai tradisi orang-orang munafik yang masih berjalan sampai saat ini. Di dalam tafsirnya Hasim mengkritik tradisi orang Sunda seperti mitos, tahayul dan kepercayaan lokal yang mengganggu

Objek penelitian ini adalah karya tafsir yang merupakan sebuah produk budaya yang lahir dari sebuah proses dialektika antara penafsir dengan budaya yang melingkupinya di satu pihak dan dialognya dengan Alquran di pihak lain. Proses dialektika seringkali memunculkan pembacaan yang bias. Hal ini dikarenakan dalam proses penafsiran Alquran biasanya dipengaruhi latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsir, dan kondisi sosial di mana sang penafsir menjejajah.

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muḥammad. *Tafsīr Al-Fatīhah wa Juz ‘Ammā*. Kairo: Al-Hay’ah Al-‘Ammah li Qusur al-Thaqafah, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bhineka Cipta, 1989.
- Baidān, Nashruddīn. *Metodologi Penafsiran Alqurān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 1998.
- . Tinjauan Kritis Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia di dalam *Profetika*. Surakarta PMSI-UMS, vol. 2, No. 2, Juli 2000.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Brouwer, M.A.W. *Perjalanan Spiritual dari Gumujeng Sunda, Eksistensi Tuhan, sampai Siberia*. Jakarta:KPG, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyarī. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- al-Dzahabī, Husain, Muḥammad. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Juz. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, t.p.
- al-Farmawī, al-Ḥayy, Abd. *Metode Tafsīr Mawdhū’ī*. Sebuah Pengantar. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hafiduddin, Didin. “*Tafsīr al-Munīr karya Imam Muhammad Nawawi Tanara*” dalam Ahmad Rifa’i Hasan (peny.), *warisan Intelektual Islam Indonesia*, Telaah atas Karya-karya Klasik. Bandung: Mizan, 1992.
- Hasim, E. Moh. *Ayat Suci Dalam Renungan*, Jilid I. Bandung: Pustaka, 1998.
- . *Ayat Suci Lenyepaneun* Jilid 1. Bandung: Pustaka, 1989, v.
- . *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 2. Bandung: Pustaka, 1410-1989.
- . *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 9. Bandung: Pustaka, vii.
- . *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 7. Bandung: Pustaka, 1410-1990, vii.
- . *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 11. Bandung: Pustaka, 1411-1991.

—————. *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 13. Bandung: Pustaka, vii.

—————. *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 15. Bandung: Pustaka, vii-viii.

—————. *Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun*.

—————. *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*. Bandung: Pustaka, 1996.

Holsti, R, Cole. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969.

Husaini, Adian dan al-Baghdadi Abdurrahmān. *Hermeneutika dan Tafṣīr al-Qurān*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

al-Jauzī, al-Qayyīm, Ibnu, Ghoni, Abdul, Hasan. *Tragedi Kemunafikkan*, Risalah Gusti, Surabaya, 1993.

Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

—————. *Pengantar Ilmu Antropologi*. cet. Ke-8. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Kunto, Haryoto. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: PT. Granesia, 1986.

Lubis dan H, Nina, dkk. *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid 2. Bandung: Satya Historika, 2003.

Lathief, Abdul, Afief. Dosen UIN SGD Bandung. “Pesan Dakwah Islam-Modern dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 5 No. 2 Edisi Juli – Desember 2011.

Al-Maraghī, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, cet V. Toha Putra, Semarang, 1993.

Manzur, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*. Jilid 2 Beirut: Dar Al Kutub Al-Islamiyah, t.th.

Melalatoa, Junus, M. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jilid. L-Z. Jakarta: CV. Eka Putra, 1995.

Moriyama, Mikihiro. "Bahasa Sunda dalam Islam: Suatu Potret 2010," Makalah Workshop Internasional Islam dan Kedaerahan di Jawa Barat: Potret 2010, UIN Bandung-Monash University, 14 Oktober 2010.

———. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. terj. Suryadi. Jakarta: KPG, 2005.

Muhsin, Imam. *Tentang dialektika Alquran dan budaya lokal jawa*. "Tafsir Alquran dan Budaya Lokal," Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Mustapa, Hasan, Haji. *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'ani Sutji*. Bandung: tp. 1920.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Nurtawab, Ertan. *Tafsir Alquran Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: Ushul Press, 2009.

OS, Oyon. "Islam Nyunda & Sunda Ngislam," dalam Wahyu Wibisana dkk. *Salumar Sastra*. cet. Ke-2. Bandung: Geger Sunten, 1997.

al-Qattān, Khalīl, Mannā. *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qurān*. Beirut: Manshurāt Al-'Asr al-Hadith, t.th.

———. *Studi Ilmu-ilmu Quran*. ter. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004.

Rahmana, A, Jajang. *Sejarah Tafsīr Alqurān di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2017.

———. Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. E-mail: jajang_abata@yahoo.co.id. "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 2, No. 1, 2013.

Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.

Rosidi, Ajip (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.

———. *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda*, Jilid I. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005.

———. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.

